

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang sedang giatnya dalam melakukan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan meliputi berbagai aspek seperti pembangunan infrastruktur, pembangunan sarana transportasi, sarana kesehatan, pendidikan, energi, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan pembangunan yang terus dilakukan, tentunya berpengaruh terhadap kebutuhan akan sumber daya listrik yang merupakan salah satu aspek penting sebagai penunjang pembangunan yang dilakukan. Dalam pengembangan sumber daya listrik ini merupakan suatu kenyataan bahwa kebutuhan akan energi, khususnya energi listrik di Indonesia makin berkembang menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari seiring dengan pesatnya peningkatan pembangunan di bidang teknologi, industri dan informasi (Ramani, K.V, 1992: 2).

Menurut Janus (*Dalam Hukum Perlindungan Konsumen, 2006: 1*), pembangunan adalah rangkaian perubahan yang dilakukan secara menyeluruh terarah dan berencana dalam rangka mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan yaitu masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan lahiriah dan bathiniah. Tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia baik materiil maupun spiritual, yaitu dengan tersedianya kebutuhan pokok sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (rumah) yang layak, oleh karena itu pembangunan berkelanjutan harus mengacu

pada konsep pembangunan yang utuh menyeluruh dan melibatkan peran aktif dari masyarakat.

Tanpa peran aktif dari masyarakat, maka pembangunan akan mengalami hambatan dan bahkan kegagalan. Di dalam suatu pembangunan pada hakikatnya selain dapat menimbulkan dampak positif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik itu untuk meningkatkan suatu perekonomian di suatu daerah juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membangun berbagai sarana dan aset penunjang dalam kehidupan masyarakat karena seiring dengan globalisasi pembangunan dalam hal apapun terpacu untuk mampu bersaing dengan tuntutan zaman.

Pembangunan juga bisa mengurangi jumlah pengangguran di suatu daerah karena dengan adanya pembangunan akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, selain itu dengan adanya pembangunan teknologi akan semakin maju seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan teknologi yang lebih maju untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan juga dapat menimbulkan dampak negatif yaitu pembangunan dapat merugikan lingkungan hidup karena kegiatan dari pembangunan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan membuat sumber daya alam semakin menipis, pengrusakan hutan akibat dari pembangunan sehingga banyak hutan yang gundul, pembangunan dapat menimbulkan persaingan semakin ketat untuk mendapatkan pekerjaan, jumlah penduduk yang semakin padat, dan juga dapat menimbulkan konflik sosial didalam suatu pembangunan tersebut.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) merupakan salah satu sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tanpa adanya listrik masyarakat tidak bisa mengembangkan perekonomian mereka, karena di zaman sekarang ini listrik merupakan salah satu opsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan energi nasional dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan energi yang terus meningkat dan meningkatkan kebutuhan ekonomi di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena teknologi yang terus maju, banyaknya peralatan-peralatan yang sekarang ini menggunakan listrik, dan listrik juga sangat penting khususnya untuk keperluan baik itu bagi perusahaan, industri, rumah tangga, desa, kebutuhan listrik perkotaan, maupun pengembangan wilayah lainnya agar bisa menciptakan masyarakat yang sejahtera (*binawawasan.id*)

Kehidupan bermasyarakat tentu tidak terlepas dari konflik, konflik terjadi adanya ketidak sepahaman antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Masyarakat dimanapun berada akan senantiasa selalu menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia di muka bumi konflik merupakan warna lain kehidupan yang tidak bisa dihapuskan, bahkan Darwinisme sosial sudah lama melihat fenomena konflik dalam kehidupan bersama sebagai *struggle dan survival of the fittest* (Veeger, 1993: 210). Prinsip ini berarti dalam kehidupan manusia selalu terjadi perjuangan untuk kelangsungan hidupnya yang menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial yang bentuknya, seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok dan kelompok (Garna, 1996: 65). Akan tetapi hanya relasi-relasi pertentangan objektif dan struktural yang menjadi fokus perhatian analisis sosiologi konflik. Sedangkan perasaan subyektif seperti amarah, kebencian, antipati, keinginan akan balas dendam, dan sebagainya, bukan relasi pertentangan yang objektif dan struktural, sehingga tidak menjadi perhatian analisis teori konflik. Sebagai contoh, orang dapat bersahabat antara satu dengan yang lain, kendatipun ada perkara objektif yang memisahkan mereka. Sebaliknya, orang juga saling memusuhi, kendatipun tidak ada dasar objektif yang memisahkan mereka (Veeger, 1993: 212).

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan keseimbangan sosial, bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik dapat juga dipakai sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat. Konflik dalam masyarakat dapat membawa keadaan yang baik karena mendorong perubahan masyarakat, tetapi juga keadaan yang buruk apabila berkelanjutan tanpa mencari solusi yang dianggap bermanfaat bagi semua pihak. Karena itu harus dicari apa penyebab terjadinya konflik dan juga bagaimana cara mengatasinya (Garna, 1996: 66).

Suatu pembangunan pasti adanya hambatan yang menyebabkan konflik sosial baik itu masyarakat yang pro maupun kontra dalam pengembangan di suatu wilayah, adanya peran aktif dari masyarakat tentu sangatlah penting agar di dalam suatu pembangunan dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya peran aktif dari masyarakat maka pembangunan akan mengalami hambatan, seperti yang ada di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Desa Sebagin merupakan salah satu desa yang paling dekat dengan daerah pesisir pantai dan desa yang paling ujung di Kabupaten Bangka Selatan Kecamatan Simpang Rimba dengan kepadatan jumlah penduduknya yaitu sebanyak 2.596 jiwa (*BangkaSelatankab.id*).

Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan mayoritas penduduknya berasal dari suku melayu, beragama Islam, penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan petani di sektor perkebunan seperti lada, karet, sawit, dan potensi yang ada di Desa Sebagin adalah destinasi pantai. Sebelum adanya rencana pembangunan PLTN, kondisi masyarakat yang ada di Desa Sebagin masih cukup terjalin dengan baik antar sesama mereka, budaya yang ada di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba masih melekat walaupun masyarakat di Desa Sebagin terbuka terhadap budaya dari luar karena tuntutan dari perkembangan zaman yang terus maju, jarang sekali terjadinya konflik antar masyarakat yang ada di Desa Sebagin (*BangkaSelatankab.id*). Tetapi ketika adanya rencana pembangunan PLTN kondisi masyarakat di Desa Sebagin mulai memanas karena masyarakat kontra terhadap rencana pembangunan PLTN di desa tersebut.

Terkait pembangunan di Desa Sebagin sudah adanya pembangunan jembatan antar desa yaitu Desa Rajik dengan Desa Sebagin. Tujuannya, yaitu untuk mempermudah akses para nelayan ketempat pangkalan perahu dan juga mempermudah akses antar masyarakat kedua desa tersebut dalam aktivitas masyarakat, untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi, jarak kedua desa tersebut juga aksesnya lebih dekat, dan juga mempererat tali silaturahmi antar kedua desa. Selain itu, Desa Sebagin disebut juga sebagai Desa Nayu karena keindahan lautnya yang indah, dan jarang sekali adanya aktivitas tambang inkonvensional (TI).

Kabupaten Bangka Selatan pernah didatangi dan dilakukan studi prakelayakan oleh pihak Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) untuk membangun PLTN di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Dari hasil studi BATAN tersebut pada tahun 2009-2011, di Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Selatan disimpulkan, bahwa aspek geografi, geologi, geoteknik, gunung api, dan gempa cukup baik bila dibandingkan wilayah pulau Jawa dan pulau Sumatera lainnya. Artinya, kedua Kabupaten ini dianggap layak untuk pembangunan PLTN karena tidak terletak rawan bencana alam dengan ditetapkannya kelayakan dari kedua Kabupaten tersebut untuk di bangun PLTN, maka BATAN merekomendasikan pembangunan 10 PLTN yang masing-masing tersebar sebanyak 6 unit di Kabupaten Bangka Barat, dan 4 unit di Kabupaten Bangka Selatan dengan masing-masing PLTN berkapasitas 1000 MW (*Repository.UGM*).

Dari berbagai kegiatan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BATAN beserta pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, dan Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan terkait dengan rencana positif tentang PLTN selama ini, seharusnya mempengaruhi dampak negatif kepada masyarakat agar tidak menguat mengenai PLTN, namun senyatanya perkembangan rencana negatif tentang PLTN semakin menguat dikalangan masyarakat dengan seiring semakin kuatnya pihak BATAN untuk membangun PLTN di Bangka (*Repository.UGM*).

Adanya aktivitas dari pihak BATAN yang melakukan survei dan juga terkait dengan adanya rencana pembangunan PLTN yang ada di Desa Sebagian Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan, masyarakat yang ada di Desa Sebagian tersebut kontra dan menghentikan aktivitas survei tersebut, karena masyarakat tidak ingin desa mereka dijadikan sebagai tempat untuk membangun PLTN dan juga masyarakat takut akan dampak dari kebocoran PLTN tersebut yang efek kehancurannya sangat besar apabila terjadi ledakan, sehingga menyebabkan konflik sosial antara masyarakat yang kontra di Desa Sebagian dengan pihak BATAN yang melakukan survei dan pengeboran di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian adalah bagaimanakah potensi konflik sosial yang terjadi terkait adanya rencana pembangunan PLTN di Desa Sebagian Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan potensi konflik sosial yang akan terjadi terkait dengan adanya rencana pembangunan PLTN di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya berguna sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan dan menambah literatur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi konflik dalam mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang berkaitan dengan potensi konflik sosial dalam rencana pembangunan PLTN. .
2. Manfaat praktis, menambah wawasan penulis mengenai potensi konflik dalam rencana pembangunan PLTN, untuk pemerintah serta desa agar mengetahui faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik sosial dan potensi konflik sosial yang akan terjadi apabila rencana pembangunan PLTN di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan jadi direalisasikan, dan untuk mahasiswa agar penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan peneliti dalam melakukan penelitian, dimana di dalam tinjauan pustaka berisikan tentang buku-buku penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya guna untuk membandingkan antara penelitian yang

di teliti dengan penelitian sebelumnya, dengan kata lain menjamin keabsahan penelitian yang sedang dilakukan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Potensi Konflik Sosial Dalam Rencana Pembangunan PLTN sudah ada dilakukan. Penelitian M. Adha Al-Kodri (2014) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “**Wacana Kritis Rencana Pembangunan PLTN Bangka**”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertama, hadirnya pihak yang mendukung dan menentang rencana pembangunan PLTN di Bangka, semakin membuktikan bahwa isu seputar nuklir atau PLTN merupakan isu yang sangat sensitif di dalam masyarakat, termasuk juga di dalam masyarakat Bangka Belitung. Sejak reaktor nuklir generasi pertama digunakan untuk menghasilkan plutonium sebagai bahan senjata nuklir yang meluluh lantakkan kota Hiroshima dan Nagasaki pada Perang Dunia II Tahun 1945, terjadinya kecelakaan *Three Mile Island* pada Perang Dunia II tahun 1979, terjadinya kecelakaan Chernobyl pada tahun 1986, terjadinya kecelakaan Fukushima Jepang pada 2011 lalu, hingga dengan rencana pembangunan PLTN di Bangka, tentu selalu menjadi isu hangat untuk diperbincangkan dan diperdebatkan.

Kedua, terdapat perbedaan wacana yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam menyikapi rencana pengembangan nuklir sebagai energi listrik (PLTN). Pihak yang mendukung menyatakan bahwa pembangunan PLTN akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi Bangka Belitung. Hadirnya PLTN tidak hanya dikatakan akan dapat menyelesaikan krisis listrik yang terjadi selama

ini, namun juga akan menarik banyak investor untuk datang ke Bangka Belitung. Ketersediaan listrik akan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para investor untuk bisa menanamkan modalnya di suatu daerah, termasuk di Bangka Belitung.

Kehadiran PLTN secara umum juga dikatakan akan dapat mengatasi krisis listrik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk pemenuhan listrik bagi pulau Jawa dan Bali, dan yang ketiga, adanya pengkonstruksian wacana teknis, ekonomi, dan wacana sosio-kultural melalui Bangka Pos dan Babel Pos oleh pihak yang mendukung dan menentang rencana pembangunan PLTN, setidaknya memberikan alternatif lain bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi utuh terkait dengan nuklir atau PLTN. Memberikan alternatif lain bagi masyarakat tentunya karena pemberitaan yang dihadirkan oleh koran lokal tersebut, khususnya Bangka Pos menggunakan elemen koherensi pembeda telah membuat pemberitaan yang dihadirkan Bangka Pos menjadi lebih berimbang. Sehingga masyarakat mendapatkan informasi utuh terkait dengan dampak positif dan dampak negatif dari pemanfaatan nuklir sebagai energi listrik.

Pada tinjauan pustaka yang kedua, yaitu “ **Konflik Sosial Akibat Prostitusi Di Areal Pertambangan Timah Inkonvensional (TI) Parit 19 Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu**” yang dilakukan oleh Setio Anggrewan dalam skripsi sarjana jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung tahun 2012, dimana tujuan dari penelitian ini mengetahui konflik sosial di areal pertambangan terkait

keberadaan adanya prostitusi di Parit 19 Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu.

Keberadaan prostitusi di areal pertambangan merupakan kepentingan ekonomi yang ada di dalam masyarakat terkait kondisi suatu daerah. Dari kondisi sosial yang ada di Parit 19, ada hal lain yang dilihat pemilik modal dalam merealisasi kepentingannya, yakni keramaian aktivitas pertambangan dilihat cerdas pemilik modal untuk mendirikan hiburan. Hal lain yang dilihat pemilik modal yakni kebutuhan para pekerja dalam kepuasan dirinya setelah bekerja seharian penuh. Disediaknya tempat tersebut merupakan hasil dari pemilik modal dalam membaca situasi yang ada. Beroperasinya tempat ini mendapat respon dari masyarakat setempat. Dimana keberadaan tempat tersebut menimbulkan konflik sosial di dalam masyarakat. Tentunya hal ini terjadi karena berawal dari perbedaan kepentingan antara pemilik modal dan masyarakat.

Bentrokan atau perbedaan kepentingan terjadi berdasarkan adanya keinginan atau kebutuhan seseorang atau sekelompok orang akan sesuatu hal sehingga orang tersebut gigih melakukan apa saja guna mencapai dan merealisasikan keinginannya. Dalam keinginan tersebut akan terjadi benturan karena adanya dua kepentingan yang berbeda, hal ini kemudian dapat memunculkan konflik sosial terutama dengan adanya tempat prostitusi di areal pertambangan tersebut.

Pada tinjauan pustaka yang ketiga, yaitu **“Potensi Konflik Antara Penambang Timah Laut Dengan Nelayan Di Kelurahan Tanjung Ketapang Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan”** yang dilakukan oleh Eka Marwanda dalam skripsi sarjana jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung tahun 2015, dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi konflik antara para penambang timah laut dengan nelayan di Tanjung Ketapang Kabupaten Bangka Selatan.

Potensi konflik yang terjadi dilandasi atau berangkat dari isu antara lain, ekonomi yang memunculkan perbedaan kepentingan antara penambang timah laut dengan nelayan di Kelurahan Tanjung Ketapang Kecamatan Toboali. Kemudian diikuti dengan permasalahan sosial yaitu kecemburuan sosial masyarakat. Dimana adanya keberadaan aktivitas tambang timah (TI Apung) telah mengganggu stabilitas sosial di masyarakat nelayan.

Seiring berjalannya waktu konflik yang pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2011 tersebut akan berulang kembali, manakala jumlah aktivitas tambang timah di laut yang semakin tak terkendali yang seakan menjamur membuat masyarakat mulai merasa resah dan tidak dihargai. Potensi konflik ini akan kembali terjadi kembali apabila gesekan sosial dari aktivitas pertambangan ini mulai tak terkendali. Sebagaimana jumlah penambang timah laut yang sudah mencapai ratusan dan sudah menjadi seperti pulau yang baru ketika malam hari masyarakat nelayan hanya dapat menahan hati dan melihat dari kejauhan aktivitas

dari panambang timah laut. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan terjadinya kembali konflik lama.

Dan kemudian pada tinjauan pustaka keempat, yaitu “**Konflik Pelembagaan Kekerasan Dan Eksistensi Kelompok (studi pada perilaku kekerasan antara pemuda desa Labu dengan desa Nibung)**” yang dilakukan oleh Robain dalam skripsi sarjana jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung tahun 2014, dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pelembagaan terhadap perilaku pemuda desa Labu dengan desa Nibung.

Proses ideologi kekerasan bagi pemuda dan kelompok, adanya pengaruh dari generasi terdahulu yang selalu melakukan konflik terhadap kelompok luar dari anggotanya. Ketika segala persoalan selalu diselesaikan dengan berkonflik tanpa adanya kompromi terlebih dahulu dan cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, seolah itu menjadi kebiasaan yang terus ada sampai sekarang ini membuat kekerasan menjadi ideologi bagi individu atau kelompok. Dampak pelembagaan kekerasan bagi integrasi masyarakat, bahwa inergasi masyarakat terbentuk berdasarkan pada kelompok masing-masing atau dengan istilah terbentuknya solidaritas *in-group* dan mereka saling menjaga agar pihak luar tidak mampu mempengaruhi atau melakukan kekerasan terhadap kelompoknya. Seperti ketika masyarakat terbagi kedalam kelompok tertentu, tetap secara keseluruhan integrasi tersebut dapat tercipta di masyarakat.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian pertama, yaitu sama-sama membahas rencana pembangunan PLTN di Bangka tetapi penelitian ini di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Kesamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian kedua, ketiga dan keempat, yaitu sama-sama membahas tentang konflik di dalam masyarakat.

Dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti pertama, yaitu mengenai pihak yang pro-kontra dalam wacana kritis rencana pembangunan PLTN Bangka, peneliti kedua mengenai keberadaan prostitusi di areal pertambangan yang menyebabkan konflik sosial, peneliti ketiga mengenai potensi konflik antar para penambang dengan nelayan, dan peneliti keempat mengenai dampak pelembagaan terhadap perilaku antara pemuda Desa Labu dengan pemuda Desa Nibung, penelitian ini lebih melihat potensi konflik sosial terkait dengan adanya rencana pembangunan PLTN di Desa Sebagin Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada potensi konflik sosial yang akan terjadi jika rencana pembangunan PLTN direalisasikan.

F. Kerangka Teoritis

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser, dalam teorinya Coser mendasarkan analisisnya pada ide-ide Simmel meskipun kelihatannya mengalami perubahan. Sekedar mengulangi, Simmel lebih menenankan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang

timbal-balik dan bahwa proses konflik dihubungkan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerjasama dalam berbagai cara dan bersifat kompleks. Namun Coser tidak terlalu memperhatikan hubungan timbal-balik yang kompleks itu, melainkan pada konsekuensi-konsekuensi konflik dalam sistem sosial yang lebih besar. Perhatian Coser umumnya ialah memperlihatkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional, melainkan mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif dan menguntungkan sistem sosial di mana konflik itu terjadi (Johnson, 1990: 195).

Coser mengakui bahwa konflik itu dapat membahayakan, oleh karena itu perlu dikembangkan cara agar bahaya tersebut dapat dikurangi atau bahkan dapat diredam, apabila konflik terjadi maka adanya katup penyelamat yang dapat meredakan permusuhan, katup ini dipakai supaya konflik sosial dapat dihindari atau di cegah dengan katup penyelamat ini, maka kelompok-kelompok yang bertikai dapat mengungkapkan penyebab dari munculnya konflik tersebut. Konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatif saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif.

Coser membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik realistik yang disebabkan adanya tujuan dengan melakukan tuntutan khusus karena dianggap mengecewakan, tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan ditujukan pada objek yang mengecewakan, disamping itu konflik sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu. Langkah-langkah untuk mencapai hasil ini jelas disetujui kebudayaan mereka,

dengan kata lain konflik realistik untuk mengejar kekuasaan, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai. Konflik akan terhenti apabila aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir.

Konflik non-realistik bukan berasal dari tujuan khusus melainkan upaya untuk meredakan ketegangan diantara salah satu pihak paling tidak dari salah satu pihak tersebut harus mengalah. Selain itu, konflik juga dapat memperkuat solidaritas suatu kelompok yang agak longgar, konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas didalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkannya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain, konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan aktif, dan konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi karena sebelum terjadinya konflik anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa saja yang akan dilakukan lewat tukar-menukar pikiran itu mereka bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tindakan apa yang harus diperbuat entah untuk mengalahkan lawan ataupun menciptakan perdamaian (Raho, 2007: 83).

Adapun konflik yang bersifat antarpribadi ataupun kelompok selalu berwujud dalam kehidupan sosial, Karena itu konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, yang sama sekali tidak boleh disimpulkan bahwa selalu tidak baik, memecahbelah atau merusak. Dengan demikian, bagi Coser, konflik yang menyangkut relasi-relasi pertentangan yang objektif dan struktural itu, justru

dapat menyalurkan energi ke arah kelestarian kelompok dan mempererat relasi antaranggota kelompok, yang dimana konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial (Garna, 1992: 67). Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial di sekelilingnya. Seluruh fungsi positif tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Dan Coser juga menawarkan terkait katup penyelamat atau *safety valve* ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. “katup penyelamat” membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu “membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan- hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup penyelamat merupakan sebuah lembaga pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coser; lewat katup penyelamat itu, permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan obyek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.

Teori Coser ini dinilai peneliti sangat relevan untuk menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat Segagin terkait dengan rencana pembangunan PLTN, yaitu dengan menggunakan teori konflik realistik, non realistik serta katup penyelamat yang dimana kedua jenis penelitian ini akan menjawab bagaimanakah potensi konflik sosial yang terjadi sebagaimana terkait rencana pembangunan PLTN tersebut.

